

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Hubungan Internasional**

Menurut Mohtar Mas'oe'd "Hubungan internasional adalah hubungan yang melibatkan bangsa-bangsa yang masing-masing berdaulat sehingga diperlukan mekanisme yang kompleks dan melibatkan banyak negara."

Menurut Coulombis dan Wolfe "Hubungan internasional adalah studi yang sistematis mengenai fenomena-fenomena yang bisa diamati dan mencoba menemukan variabel-variabel dasar untuk menjelaskan perilaku serta mengungkapkan karakteristik-karakteristik atau tipe-tipe hubungan antar unit-unit social."

Sebagaimana dikatakan oleh Chris Brown dan Kristen Ainley, HI adalah suatu studi tentang hubungan negara-negara. dalam arti sempit, HI dapat dimaknai pula sebagai aksi dan reaksi antara negara-negara tersebut. Joshua Goldstein menyebut HI sebagai hubungan antar pemerintah-pemerintah di dunia (*International relations are the relationships among the world's governments*)

Hubungan Internasional diintrodusir oleh para sarjana HI sebelum berakhirnya perang dingin, yang umumnya dapat kita lacak dalam buku-buku HI yang terbit sebelum 1990-an. dimana mereka kebanyakan memandang inti dari HI adalah "politik

internasional". adapun Politik Internasional itu sendiri adalah interaksi mengenai kebijakan negara-negara dalam pola-pola hubungan kekuasaan yang berubah. (Suryadi, 2017 : 2 )

Menurut Drs.R Soeprapto Hubungan internasional merupakan sebuah studi yang orientasinya bersifat efektif (orientasi pasca perilaku) yang sering mengkombinasikan unsur-unsur pendekatan ilmiah dengan tujuan yang jelas nilainya seperti mensubstitusikan perang dengan metode-metode perdamaian untuk menyelesaikan pertikaian, pengendalian penduduk, perlindungan terhadap lingkungan, pemberantasan penyakit, kemelaratan manusia.

Menurut Morton Kaplan dan George Modelski mengartikan teori HI sebagai perangkat norma atau nilai yang menunjukkan bagaimana aktor-aktor politik harus bertindak (*behave*). dimana pendapat ini dipengaruhi oleh perspektif normatif dalam studi HI yang melihat tingkah laku aktor-aktor hubungan internasional diukur dari segi-etis. Menurut David Singer bersandar pada perspektif positivis dalam studi HI yang melihat teori HI bukan dari sudut pandang norma atau nilai, namun berpijak pada fakta-fakta empiris (*empirical facts*). (Suryadi, 2017 : 82 ). Menurut Trygve Mathisen dia mengatakan bahwa sebenarnya Hubungan internasional merupakan semua aspek internasional dari kehidupan sosial umat manusia, dalam arti semua tingkah laku manusia yang terjadi atau berasal dari suatu negara dapat mempengaruhi tingkah laku manusia di negara lain. (Suryadi, 2017 : 9).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Menurut Suwardi Wiraatmaja dimana beliau mengatakan bahwa sebenarnya Hubungan internasional mencakup segala hubungan

antar bangsa dan kelompok bangsa dalam masyarakat dunia, dan kekuatan-kekuatan, tekanan-tekanan, proses-proses yang menentukan cara hidup, cara bertindak dan cara berfikir manusia. Maka kajian hubungan internasional hendaknya mengacu pada suatu sistem yang beranggotakan negara-negara merdeka dan berdaulat ( *a system of independent and sovereign states* ). dimana sistem ini layak dipelihara kelangsungannya karena bersifat absah ( *legitimate* ) dan diperlukan bagi kelangsungan peradaban dunia. ketika aktor negara cenderung menciptakan stabilitas internasional, maka aktor semi-negara atau sub-negara cenderung menjadi kekuatan penentang yang berpotensi mengancam ketertiban dunia sehingga tidak diperlukan. (An-Na'im : 2010 : 237 ).

### **2.1.2. Migrasi Internasional**

Migrasi Internasional adalah produk dari ekonomi global, dengan polanya yaitu perpindahan tenaga kerja dari negara miskin dengan kapital langka dan tenaga kerja banyak ke negara maju dengan kapital banyak dan tenaga kerja langka. (Yuniarto, 2012 : 94). Migrasi Internasional yang merupakan suatu bentuk dari mobilitas penduduk yang melampaui batas-patas wilayah negara dan budaya. Migrasi Internasional juga sebagai suatu aktivitas perpindahan penduduk yang mencakup aspek perubahan tempat tinggal, tujuan migrasi, serta keinginan-keinginan untuk menetap ataupun tidak di daerah tujuannya. Meskipun begitu banyak definisi mengenai migrasi internasional ini, sebenarnya definisi-definisi tersebut adalah hasil dari kebijakan negara, dan

diperkenalkan untuk menanggapi tujuan politik dan ekonomi serta perilaku publik suatu negara tertentu.

Migrasi internasional adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada pembatasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah tindakan itu bersifat sukarela atau terpaksa, serta tidak diadakan perbedaan antara migrasi masuk ke dalam suatu negara dan migrasi ke luar suatu negara (Castle and Miller, 2009: 70).

Migrasi internasional disebabkan oleh faktor pendorong yang berasal dari negara asal serta faktor penarik dari negara tujuan. Dimana faktor pendorong ini contohnya seperti perang, diskriminasi, ataupun terjadi suatu bencana alam yang kemudian menyebabkan banyaknya warga negara yang secara terpaksa meninggalkan negara asalnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih aman dan stabil di negara lain. Dengan demikian faktor penarik dari negara tujuan atau yang kemudian memunculkan keinginan warga negara untuk menuju negara tujuan yang relatif lebih maju dan berkembang demi mendapatkan jaminan keselamatan dan kesejahteraan hidup yang lebih baik. (Akbar, 2017: 1).

Migrasi Internasional merupakan bagian integral dari globalisasi yang ditandai dengan semakin melebar, mendalam, dan semakin melebar, mendalam, dan juga makin melebar, dan semakin cepatnya keterkaitan antara seluruh aspek kehidupan sosial kontemporer dunia. (Dewi, 2013 : 2).

### **2.1.3. HI dan Islam**

Acharya dan Buzan sebagaimana dikutip oleh Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, mengatakan Islam memahami manusia dan memiliki tanggapan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan, dapat bertindak sebagai teori, hampir sama seperti yang berada pada filsafat politik barat mengenai tindakan manusia. Dalam buku ini mereka memberikan tiga sumber yang berbeda dalam dunia Islam dan bagaimana seharusnya Islam berinteraksi dengan orang lain, yaitu :

1. Landasan dalam pemahaman teori hubungan internasional bersumber pada Al Qur'an, Hadist, sunnah atau Ijtihad.
2. Adanya pemberontakan terhadap ortodoksi yang berlaku dan dipimpin oleh para pemimpin nasional.
3. Adanya rekonsiliasi sebagai sebuah gerakan Islamisasi untuk sebuah rekonseptualisasi ilmu sosial, dan ekstensi teori hubungan internasional.

Acharya dan Buzan, mengingatkan bahwa tradisi klasik dan pemikiran agama telah menjadi dasar para tokoh pemikir di Asia untuk menjadi awal berpikir internasional. Begitu pula diperiksanya sumber nyata untuk mencari teori hubungan internasional non-barat sebagai alternatif yakni Al Qur'an, Hadist, Sunnah, Syariah sebelum menentukan teori hubungan internasional.

Pendekatan Yurisprudensi untuk teori hubungan internasional dalam Islam dapat diidentifikasi dalam konsep jihad, dimana memiliki konteks yang berbeda dalam

definisinya dimana bukan bermakna perang tetapi berjuang untuk mewujudkan sesuatu yang diyakini. Kekerasan hanya boleh dilakukan untuk membela diri, melindungi properti dan membela iman mereka. (Kailani, 2013 : 107-108 ).

Secara umum, peran agama ialah untuk memberikan ajaran dan petunjuk bagi umat manusia dalam dimensi norma, etika, moral, dan juga hukum, sehingga agama-agama samawi seperti Yahudi, Kristen, Islam, dan agama-agama ardhhi seperti Hindu, Budha, Konghucu, pun tidak terlepas dari dinamika teoretisasi teori hubungan internasional. Selain peran agama Kristen yang sangat berpengaruh dalam *THI English School/Rationalism*, agama Islam pun mempunyai peran yang signifikan dalam konstelasi politik dunia. Dalam agama Islam, prinsip yang dipegang adalah keadilan dan kehendak Allah yang bersumber dari wahyu dan pemikiran. Sistem pemikiran dan nilai ini sangat berpengaruh pada karya dan cara pandangan ilmuwan hubungan internasional dalam menjelaskan dunia Internasional, khususnya politik.

Dalam sejarah, pemikiran Islam telah banyak memberikan kontribusi dalam politik, khususnya dalam ragam perspektif, silang budaya Barat-Islam, memunculkan konsep-konsep Islam yang cukup penting untuk dipelajari sebagai kajian hubungan internasional, diantara kajiannya ialah etika perang, keamanan, tauhid, umah, jihad, keadilan, akhlak, dan syariah.

Dalam kancah goblal agama dan politik global menggambarkan penurunan peran agamawan dan justru ditandai dengan peningkatan sentimen keagamaan. Sehingga kebangkitan agama diukur terutama dalam hal kuantitatif. Pendudukan Israel di Tepi Barat dan Jalur Gaza menandakan pergeseran sejarah Zionisme dari asal-

usulnya Sosialis sekuler menuju peningkatan dominasi Ortodoksi Nasional di Israel yang tidak hanya terjadi dalam politik domestik, tetapi juga untuk kebijakan luar negerinya. Bahkan, ada daftar panjang di mana kebangkitan agama memainkan peran penting. (Wachid, 2018 : 7)

Banyak para pakar HI memahami agama sebagai satu hal yang menyimpang dan tidak rasional yang mendorong aktor radikal non-negara dalam konflik. Mempelajari agama dan kekerasan tidak bisa hanya berarti mempelajari agama orang lain dan kekerasan orang lain. Hal ini juga harus mencakup mempelajari segala perilaku sehari-hari dari orang lain, dan bagaimana hal itu mempengaruhi pola hidup dan kehidupan orang tersebut. (Wachid, 2018 : 8)

#### **2.1.4. Islamophobia**

Agama adalah salah satu pembahasan yang bisa dikatakan sangatlah sensitif. Penyebaran Islamophobia ini biasanya melalui media sosial yang menyebarkan mengenai isu-isu kebencian terhadap Islam. Sentimen anti-Muslim semakin umum di dunia dan di Amerika Serikat. Peningkatan baru-baru ini dalam Islamophobia menyerukan perspektif kesehatan masyarakat yang mempertimbangkan identitas stigma Muslim Amerika dan implikasi kesehatan dari diskriminasi Islamophobia.

Menggambarkan pada stigma, diskriminasi, dan kerangka kerja kesehatan, saya memperluas dialog tentang kebangkitan Islamophobia ke diskusi tentang bagaimana Islamophobia mempengaruhi kesehatan Muslim Amerika. Islamophobia dapat memengaruhi kesehatan secara negatif dengan mengganggu beberapa sistem —

individu (reaktivitas stres dan penyembunyian identitas), interpersonal (hubungan sosial dan proses sosialisasi), dan struktural (kebijakan kelembagaan dan liputan media). Islamophobia patut mendapat perhatian sebagai sumber hasil kesehatan negatif dan kesenjangan kesehatan. Penelitian kesehatan masyarakat di masa depan harus mengeksplorasi jalur bertingkat dan multidimensi antara Islamophobia dan kesehatan populasi. (Goleen, 2016 : 1 ).

Islamophobia secara sentral memusatkan perhatian pada pertanyaan tentang ketakutan dan kecemasan apa yang menyatu dalam kontinum diskursif formasi politik. (Sindre, 2014 : 14 )

Islamophobia adalah ketakutan yang berlebihan akan Fundamentalisme Muslim. Counterfactual unpacking memungkinkan kita untuk menantang validitas pendekatan historis determinisme, tercermin dalam beberapa literatur populer tentang islamofobia. tesisnya yang paling terkenal menyatakan bahwa bentrokan peradaban atau setidaknya perang di benua antara Eropa dan Muslim ditakdirkan oleh sejarah panjang antagonisme dan persaingan ideologis antara keduanya.(Raymond, 2012 : 196).

Islamophobia juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis dan keprihatinan, termasuk apakah konsep Islamofobia membantu atau menghambat pemahaman kita tentang prasangka anti-Muslim, dan sejauh mana Islamophobia merupakan sebuah konstruksi yang mengekang kebebasan berbicara dan menghambat hak seseorang untuk tidak setuju secara terbuka dengan ajaran dan praktik yang ditemukan dalam Islam. (Green, 2019 : 20). Oleh karena itu islamophobia setara dengan rasisme.

Islamophobia begitu marak di belahan dunia seiring kecemasan aksi terorisme yang pernah terjadi di berbagai tempat dan masih meninggalkan persoalan traumatik. Kebencian terhadap Islam bahkan sangat brutal, seperti penyanderaan tempat ibadah, balasan aksi teror hingga pola-pola yang diskriminatif. Keberadaan Islam masih dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya dan berpotensi memperkikis keselamatan hidup seseorang. Islam juga dipersepsikan sebagai sesuatu yang menakutkan, ekstrem, rasis dan radikal.

Secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu gejala ketakutan yang mendalam terhadap Islam kemudian meningkat menjadi suatu kebencian terhadap Islam. Hal tersebut terjadi karena ketidaktahuan mereka terhadap ajaran Islam yang sebenarnya. Islamophobia sebagai suatu fenomena yang semakin populer pasca tragedi 11 September 2001 semakin menyudutkan eksistensi umat Islam di berbagai belahan dunia, diskriminasi yang dilakukan terhadap umat Islam, pelanggaran terhadap hak-hak kebebasan beragama, penghinaan terhadap simbol-simbol Islam, pelecehan terhadap Nabi Muhammad dan sikap intoleransi terhadap umat Islam merupakan bentuk-bentuk representasi Islamophobia. Islamophobia juga dapat diartikan sebagai suatu permusuhan yang tidak berdasar pada Islam yang dalam praktik kehidupannya termanifestasi permusuhan kepada Muslim dalam bentuk diskriminasi yang tidak adil terhadap individu dan komunitas Muslim, dan akhirnya memarginalisasi umat Islam dari arus utama politik dan urusan sosial. Islamophobia ini digunakan sebagai penamaan prasangka anti-Muslim yang telah berkembang dengan sangat pesat beberapa tahun terakhir ini. Dengan cara yang sama, sejarah kelam di Eropa ketika

sebuah kata baru, anti-semitisme, diciptakan untuk disoroti meningkatnya bahaya permusuhan anti yahudi. ( Ma'Ruf, 2017 :5 ).

#### **2.1.5. *White Supremacy***

Supremasi kulit putih adalah sebuah ideologi yang menganggap bahwa ras putih lebih superior dari ras lainnya. ( Katrowitz, 2015 : 73).

Dimana Supremasi putih banyak dihubungkan dengan rasisme anti-hitam dan anti semitisme, meskipun dengan banyaknya hal ini digunakan untuk membenarkan diskriminasi terhadap pribumi Amerika, orang China, orang Irlandia, Asia Tenggara, dan lainnya. Misalnya, masa apartheid di Afrika Selatan.

Perkembangan supremasi putih ini terus berlanjut di budaya Barat dan merupakan subjek dari banyak debat. Supremasi putih kadang kala digunakan untuk menandakan sebuah kepercayaan filosofi yang menganggap orang kulit putih tidak hanya superior terhadap yang lain, tetapi juga harus berkuasa atas mereka atau bahkan boleh membinasakan mereka. *White Supramacy* atau yang juga biasa dikenal dengan sebutan *Right Wings Radicals* merupakan suatu kelompok radikal teroris kulit putih dari dunia barat. *White Supremacy* bukanlah hal yang baru dan diketahui bahwasannya *White Supremacy* sendiri sudah ada sejak abad ke-17 Hingga kini (Gillborn, 2005).

#### **2.1.6. Terorisme**

Agak cukup mengagetkan bahwa literatur studi terorisme ternyata tidak memberikan perhatian yang cukup serius dalam mengkaji dan menganalisis 'teror'

sebagai suatu keadaan pikiran (*state of mind*) sebagaimana yang dikandung dalam pengertian dasarnya. Meskipun begitu, sebenarnya hal ini bisa dipahami mengingat fakta atas terorisme tidak semata-mata menciptakan ‘ketakutan’ dalam pikiran seperti layaknya seseorang yang sedang menonton film horror.

Terror dalam konteks ini dapat mempermainkan ketakutan kemanusiaan atas kematian yang mengerikan dan juga mampu memaksimalkan perasaan ketidakpastian dan ketidaknyamanan, selain itu juga mampu memanipulasi perasaan korban dan calon korban. Dengan logika ini, maka setiap orang akan merasa menjadi korban selanjutnya. Maka dari itu kekhawatiran pertanyaan-pertanyaan yang bermunculan dalam benak seperti ‘apakah saya yang akan menjadi target berikutnya’ atau ‘apakah saya akan mati dengan cara yang sama’ menjadi mimpi buruk yang menghantui kehidupan seseorang.

Inilah salah-satu dari pengaruh psikologis yang akan muncul dari aksi terorisme pada seseorang. Pada Undang - Undang no.5 tahun 2018, “Tentang Perubahan atas UU no.15 tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU no.1 tahun 2002, tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang – Undang”. Teror mengandung arti penggunaan kekerasan, untuk menciptakan atau mengondisikan sebuah iklim ketakutan di dalam suatu kelompok masyarakat dengan jangkauan yang luas, daripada hanya pada jatuhnya korban kekerasan. menurut Walter Reich menyatakan bahwa terorisme adalah suatu strategi kekerasan yang telah dirancang untuk meningkatkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan cara menanamkan ketakutan di suatu kalangan masyarakat umum. terorisme adalah penggunaan atau

ancaman penggunaan kekerasan, yang bertujuan untuk mencapai terjadinya perubahan politik. selain itu juga menurut Poul Johnson, terorisme dapat diartikan sebagai suatu aksi pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja yang direncanakan secara sistematis, sehingga mengakibatkan cacat dan merenggut atau mengancam jiwa orang yang tidak bersalah, sehingga pada akhirnya menimbulkan ketakutan umum, semata-mata demi mencapai tujuan politik, terorisme adalah suatu kejahatan politik, yang dari segi apapun tetap merupakan kejahatan dan dalam artian secara keseluruhan adalah merupakan kejahatan. (Hendropriyono, 2009 : 25).

Terorisme merupakan sebuah masalah yang dihadapi oleh banyak negara di dunia karena terorisme tidak hanya mengancam keamanan suatu negara namun terorisme sudah mengancam keamanan global. (Nurhakim, 2017 : 5) Terorisme merupakan sebuah masalah yang dihadapi oleh banyak negara di dunia karena terorisme tidak hanya mengancam keamanan suatu negara namun terorisme sudah mengancam keamanan global. Salah satu negara yang giat dalam mengkampanyekan perang melawan terorisme adalah AS. AS merupakan negara adidaya yang memberikan perhatian lebih terhadap isu terorisme, karena terorisme merupakan ancaman tingkat pertama bagi keamanan AS menurut dokumen NSS 2002 (Jackson dan Sorensen, 2013: 485).

Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana terror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan

hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional, dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.

(<https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/175528/UU%20Nomor%205%20Tahun%202018.pdf>).

Terorisme adalah alternatif yang digunakan gerakan keagamaan untuk mewujudkan impiannya yang tak kunjung datan: negara Tuhan. (Zuhairi, 2010 : 96 ). Namun, dalam mendefinisikan terorisme, muncul beberapa masalah misalnya pertama saat dua pakar terorisme meminta 100 orang yang bekerja pada bidang tersebut untuk mendefinisikan terorisme. Kuisisioner menghasilkan sebanyak 109 definisi mengenai apa itu terorisme (Weinberg dan Eubank, 2008: 186). Masalah muncul saat terorisme dikaitkan dengan kekerasan revolusioner atau operasi yang mendukung tindakan politik dengan operasi lain yang tidak mendukung tindakan politik. Masalah kedua adalah menyangkut dimasukkan atau tidaknya terorisme yang disponsori negara. Dalam sejumlah kasus, negara-negara jelas telah mensponsori terorisme (Sluka, 2000 dalam Menjivar dan Rodriguez, 2005).

Masalah terakhir adalah dalam mendefinisikan terorisme muncul istilah ‘orang sipil’ sebagai target aksi terorisme. Istilah tersebut dalam beberapa situasi tidak benar sepenuhnya karena target dari serangan terorisme juga terjadi kepada personil militer

yang sedang tidak bertugas. Sehingga istilah yang paling tepat dalam mendefinisikan terorisme adalah istilah ‘bukan tentara’ dalam menggantikan istilah ‘orang sipil’ ( Nurhakim, 2017: 9 )

Sementara Penelitian yang diteliti memiliki fokus terhadap permasalahan yang terjadi akibat terjadinya penembakan umat muslim yang terjadi di New Zealand tepatnya di Christchurch dimana ada korban penembakan ini berasal dari Indonesia dan menyebabkan keresahan bagi warga yang bertempat tinggal disana. Dan Juga adanya keterkaitan nya *White Supremacy* pada kasus terror yang ada di Christchurch tersebut.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini diperlukan kerangka pemikiran agar dapat melihat sejauh mana penelitian dapat tergambar terutama yang berkaitan dengan variabel data penelitian dan dengan penerapan konsep yang diangkat dengan teori yang memiliki hubungan dengan judul penelitian sehingga diangkat menjadi masalah dalam penelitian. Dalam kajian hubungan internasional mengkaji tentang HI dan Islam dimana HI dan Islam ini mengkaji tentang teori sistemik, bukan tentang bagaimana negara berinteraksi satu sama lain atau bagaimana sistem mempengaruhi negara, tetapi lebih merupakan konsep tatanan dunia yang berfokus pada hubungan antara Muslim / Arab dan non-Muslim / Arab dan bagaimana ranah itu berjalan. serta menggambarkan Islam yang bekerja dari tingkat analisis sistemik dalam beberapa hal secara intelektual hal ini adalah komponen utama yang membentuk konsep Islam tatanan dunia dan memberikannya perspektif yang unik.

Fenomena penembakan yang terjadi di Masjid yang berada di kota Christchurch perlu adanya perhatian khusus karena hal ini tak lain dikarenakan korban dari pembantaian ini seluruhnya merupakan umat muslim dan juga pembantaian ini terjadi di dua masjid di New Zealand dan juga pembantaian tersebut dilakukan seorang penganut supremasi kulit putih yang meyakini adanya rencana kelompok ekstremis Islam untuk menginvasi negara Barat. Kekhawatiran berlebih ini berdampak negatif juga kepada para imigran yang beragama muslim dan tidak bisa hidup tanpa ketakutan setelah terjadi penembakan ini.

Islamophobia perlu diamati dengan benar untuk menilai ruang lingkup dan sifat dari fenomena ini. Narasi serta logika yang salah yang digunakan untuk menyerang harus secara efektif didekonstruksi dan ditantang. Narasi informasi yang keliru tentang Islam dan Muslim yang beredar harus dibongkar. Diperlukan rekonstruksi gagasan arus utama seputar Islam dan muslim, yang lebih dekat dengan realitas agama dan praktiknya. Hal ini berarti bahwa gagasan dominan tentang muslim dan Islam yang terdapat dalam budaya populer harus mencerminkan beragam pengalaman sehari-hari mereka.

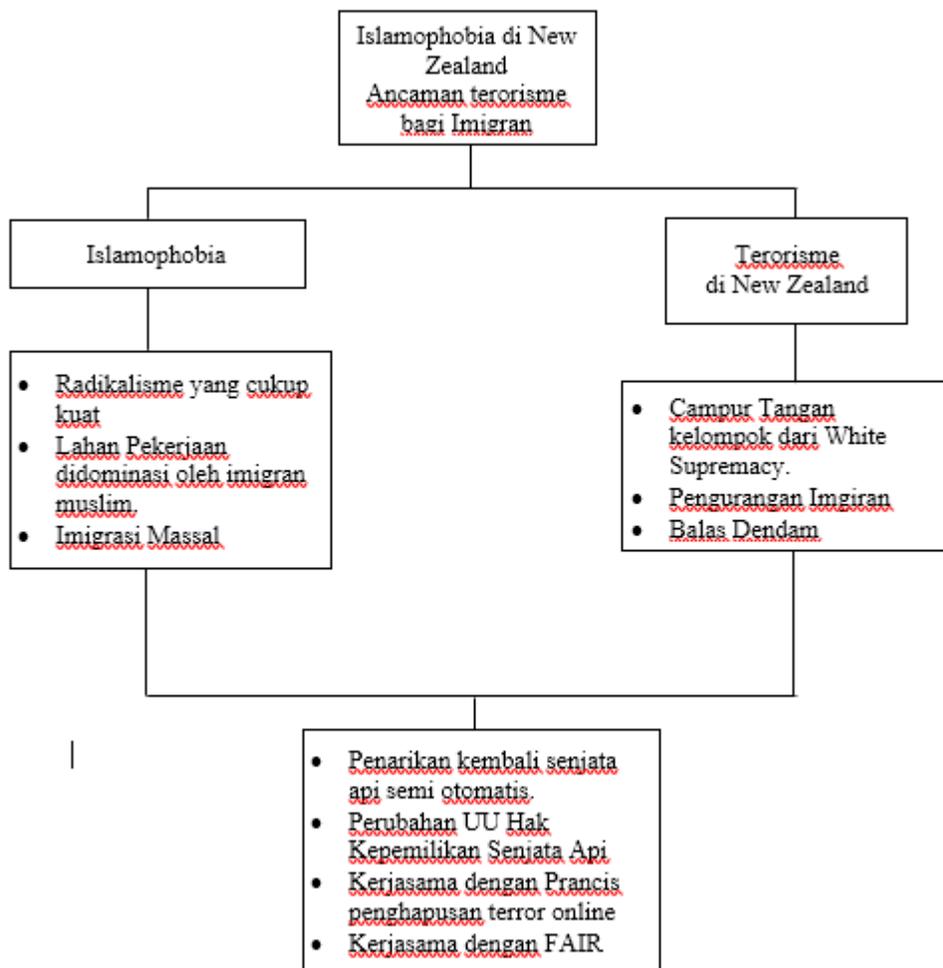
Beberapa hal-hal yang menyebabkan terjadinya islamophobia ini seperti masih kenalnya radikalisme di dalam lingkungan masyarakat, ketidaknyamanan masyarakat terhadap islam yang berdasar pada homogenitas mereka serta kesulitan para masyarakat imigran dalam melakukan penyesuaian sifat asli mereka dengan lingkungan di sekitar tempat mereka tinggal. Selain itu juga para masyarakat yang khawatir bahwa imigran umat muslim ini mengambil alih lahan pekerjaan mereka

dimana seperti yang kita ketahui mengapa banyak sekali imigran yang dengan mudahnya mendapatkan pekerjaan dibanding masyarakat asli, hal ini dikarenakan para imigran tidak terlalu mementingkan gaji yang mereka dapatkan. Mereka lebih mementingkan mendapatkan pekerjaan yang bisa menghidupi keluarga mereka daripada untuk menyenangkan diri sendiri. Ketakutan terhadap islamophobia juga dikarenakan adanya gelombang migrasi tanpa ada persyaratan khusus dan kontrol. Maka dari itu masyarakat terutama bangsa eropa merasa kurang bisa menerima kedatangan imigran terutama imigran muslim.

Kurangnya pengetahuan tentang islam ini dapat dibantu oleh pemerintah seperti melakukan sosialisasi selain itu juga pergerakan yang dapat dilakukan oleh sekelompok orang dari berbagai belahan dunia untuk melakukan kegiatan secara sukarela. New Zealand yang telah menduduki peringkat negara teraman kedua kini tercoeng namanya dikarenakan terjadinya penembakan di dua Masjid di Christchurch ini. Hal yang menjadi faktor terjadi penembakan ini semua dikarenakan si pelaku ingin mengurangi para imigran yang berdatangan ke Eropa dan Australia ini.

Selain itu juga pelaku penembakan yang telah tergabung dalam pendukung sayap kanan ini beralasan bahwa para imigran tidak akan pernah bisa menjadi kan tanah para kaum ras kulit putih menjadi tanah para imigran. Selain itu juga hal yang mendasari tindakan terorisme ini dikarenakan adanya perasaan ingin membalaskan dendam atas ratusan ribu kematian yang disebabkan oleh imigran yang dia sebut sebagai penyusup di tanah Eropa sepanjang sejarah dan apa yang terjadi di peristiwa Stockholm yang menginspirasi dalam melakukan serangan ini. Dalam peristiwa

ini pemerintah telah melakukan berbagai macam cara untuk menghindari tidak terulangnya kejadian ini serta bagaimana pemerintah melindungi para imigran agar mereka dapat hidup saling berdampingan dan tetap merasa nyaman. Pemerintah melakukan berbagai macam cara seperti penarikan senjata semi otomatis dari public, perubahan UU Hak kepemilikan senjata, menjalin kerjasama dengan negara lain dan sebagainya.



**Gambar 1.1 Model Kerangka Pemikiran**